

- Bahan Pemahaman Alkitab

NORMALISASI KEKERASAN DALAM KELUARGA

[Efesus 6:1-20]

Pengantar

Keluarga seharusnya menjadi tempat yang aman untuk bertumbuh, berbagi kasih, dan mendapatkan penerimaan. Namun, kenyataannya, kekerasan juga dapat terjadi di dalam keluarga. Yang lebih memprihatinkan, kekerasan terkadang dianggap wajar karena sudah menjadi kebiasaan atau dibenarkan atas nama kasih, pendidikan, dan tanggung jawab. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) tidak hanya berupa kekerasan fisik, seperti memukul atau menampar. KDRT juga dapat berupa kekerasan psikis, seksual, dan penelantaran ekonomi. Membentak, merendahkan, mengontrol pasangan secara berlebihan, memaksa hubungan seksual, atau membatasi akses seseorang terhadap kebutuhan ekonomi juga dapat menjadi bentuk kekerasan. Persoalannya bukan sekadar apakah sebuah keluarga memiliki masalah, melainkan apakah kasih dan tanggung jawab telah berubah menjadi alat untuk menguasai orang lain.

Penjelasan Teks

A. Efesus 6:1–4 — Ketaatan Anak dan Tanggung Jawab Orang Tua

Paulus memulai dengan nasihat kepada anak-anak agar menaati orang tua mereka di dalam Tuhan. Namun, ia tidak berhenti di situ. Paulus juga memberikan perintah kepada para ayah agar tidak membangkitkan amarah anak-anak, melainkan mendidik mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Ada beberapa hal penting yang perlu kita pahami.

Pertama, ketaatan anak bukanlah ketaatan tanpa batas.

Dalam bahasa Yunani, kata *hypakouō* yang diterjemahkan sebagai “taat”, mengandung arti mendengarkan dan menaati. Anak-anak memang diajak untuk mendengarkan serta menghormati orang tua. Namun, frasa “di dalam Tuhan” menunjukkan bahwa nasihat ini berada dalam kerangka iman kepada Tuhan, bukan memberikan kuasa mutlak kepada orang tua untuk melakukan apa saja terhadap anak. Jadi, ketaatan tidak boleh digunakan untuk membenarkan tindakan orang tua yang menyakiti, merendahkan, atau melakukan kekerasan terhadap anak.

Kedua, orang tua juga memiliki tanggung jawab moral.

Dalam ayat 4, Paulus memakai kata Yunani *parorgizō* yang berarti membangkitkan amarah atau membuat seseorang menjadi marah. Para ayah diperingatkan agar tidak memperlakukan anak dengan cara yang memancing kemarahan atau melukai mereka. Mengapa nasihat ini penting? Dalam masyarakat Romawi pada masa itu, seorang ayah memiliki kedudukan yang sangat kuat dalam keluarga. Ia mempunyai kewenangan besar atas anggota rumah tangganya. Dalam sejumlah konteks, kuasa kepala keluarga bahkan dapat digunakan secara keras terhadap anak-anaknya. Di tengah budaya yang memberikan kuasa besar kepada kepala keluarga, nasihat Paulus mengingatkan bahwa kewenangan tersebut tidak boleh digunakan secara sewenang-wenang. Orang tua tidak hanya berhak meminta ketaatan, tetapi juga wajib mendidik dengan bertanggung jawab.

Pesan bagi kita: menjadi orang tua bukan hanya soal memiliki kuasa atas anak, tetapi juga kesediaan mempertanggungjawabkan cara kita menggunakan kuasa tersebut. Mendidik tidak sama dengan menyakiti.

B. Efesus 6:5–9 — Relasi Kuasa Tidak Boleh Menjadi Alat Penindasan

Bagian ini berbicara tentang hubungan antara hamba dan tuan. Untuk memahami pesannya, kita perlu melihat kondisi sosial masyarakat Romawi. Perbudakan merupakan bagian dari struktur sosial dan ekonomi pada masa itu. Seorang hamba tidak memiliki kedudukan yang setara dengan tuannya. Tuannya mempunyai kuasa besar, termasuk kuasa untuk memberikan hukuman dan ancaman.

Paulus berbicara kepada kedua pihak. Para hamba dinasihati untuk bekerja dengan tulus, sedangkan para tuan diingatkan agar memperlakukan hamba mereka dengan benar dan berhenti mengancam. Dalam ayat 9, Paulus mengingatkan para tuan bahwa mereka juga memiliki Tuhan di surga dan bahwa Tuhan tidak memandang muka. Ungkapan “tidak memandang muka” berkaitan dengan kata Yunani *prosōpolēmpsia* yakni sikap memihak berdasarkan kedudukan atau status seseorang. Tuhan tidak memberikan perlakuan istimewa hanya karena seseorang memiliki kedudukan lebih tinggi. Perlu dicatat bahwa Paulus tidak secara langsung menghapus sistem perbudakan dalam bagian ini. Karena itu, kita tidak boleh menyederhanakan teks seolah-olah Paulus sedang menyampaikan larangan KDRT secara eksplisit. Namun, nasihatnya memberikan prinsip penting: orang yang memiliki kuasa tidak boleh merasa dirinya kebal dari pertanggungjawaban di hadapan Tuhan. Prinsip ini dapat kita gunakan untuk merefleksikan relasi keluarga masa kini. Suami, istri, orang tua, maupun anak memiliki kedudukan dan tanggung jawab yang berbeda, tetapi tidak seorang pun boleh menggunakan kedudukannya untuk merendahkan atau menyakiti orang lain.

Pesan bagi kita: kedudukan dalam keluarga bukan izin untuk menguasai. Semakin besar tanggung jawab seseorang, semakin besar pula tanggung jawabnya untuk menggunakan kewenangan secara benar.

C. Efesus 6:10–20 — Berani Melawan Pola yang Merusak

Paulus kemudian mengajak jemaat untuk menjadi kuat di dalam Tuhan dan mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah. Dalam ayat 12, ia menjelaskan bahwa perjuangan orang percaya bukan hanya melawan darah dan daging. Artinya, kehidupan iman tidak dapat dipahami sekadar sebagai pertentangan antarmanusia. Ada juga kekuatan dan pola kejahatan yang perlu dilawan. Dalam konteks surat ini, Paulus sedang berbicara tentang perjuangan rohani. Karena itu, kita perlu berhati-hati agar tidak langsung menyamakan setiap pelaku KDRT dengan kuasa kegelapan atau menganggap korban harus menghadapi kekerasan melalui doa saja.

Pesan bagi kita: iman bukan hanya membuat kita bertahan dalam kesulitan, tetapi juga memberi keberanian untuk melawan hal-hal yang merusak kehidupan.

Kebiasaan yang Diwariskan Belum Tentu Benar

Ada orang yang tumbuh dalam keluarga yang terbiasa membentak, mengancam, atau menggunakan kekerasan. Ketika dewasa, ia mungkin melakukan hal yang sama karena menganggap itulah cara mendidik anak, menyelesaikan konflik, atau menunjukkan kasih. Padahal, sesuatu yang biasa dilakukan belum tentu benar di hadapan Tuhan. Tradisi keluarga perlu diperiksa, bukan sekadar diteruskan. Mengasihi bukan berarti menguasai. Mendidik bukan berarti menyakiti. Menghormati orang tua atau pasangan bukan berarti harus menerima kekerasan. Karena itu, keluarga Kristen dipanggil untuk berani memutus rantai kekerasan dan membangun relasi yang ditandai oleh penghormatan, tanggung jawab, komunikasi yang sehat, dan kasih. Perlu ditegaskan pula bahwa korban kekerasan tidak boleh disalahkan atas kekerasan yang dialaminya. Mengupayakan keselamatan dan mencari pertolongan bukanlah tindakan melawan Tuhan. Jika kekerasan terjadi, korban berhak mendapatkan perlindungan dan bantuan.

Pertanyaan Diskusi

- 1) Kebiasaan apa dalam keluarga yang sering dianggap wajar, tetapi sebenarnya dapat melukai atau merendahkan anggota keluarga lain? Mengapa kebiasaan itu sulit diubah?
- 2) Apa yang dapat kita lakukan sebagai keluarga dan jemaat untuk memutus rantai kekerasan serta membangun relasi yang lebih sehat?